

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapan pun di dunia pasti terdapat pendidikan. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia itu sendiri yaitu untuk membudayakan manusia. Dengan demikian urusan pertama pendidikan adalah manusia. Perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi- potensi dasar manusia agar menjadi nyata.

Menurut Ngalim Purwanto (1995: 104) faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak – anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak.

Pendidikan khususnya pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami bagi anak- anak. Meskipun IPS mendapatkan waktu yang banyak dibandingkan pelajaran lain dalam penyampaiannya. Namun siswa kurang memberi perhatian pada pelajaran ini karena siswa menganggap IPS itu pelajaran yang menjenuhkan serta kebanyakan bersifat abstrak.

Ketidaksukaan siswa pada pelajaran IPS menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar IPS. Guru harus bisa menyampaikan dan memberikan materi semenarik mungkin agar siswa dapat dengan mudah mencerna materi tersebut.

Pemilihan metode pengajaran dilakukan oleh guru dengan cermat agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya akan mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang peserta didik dan menyenangkan sangat besar. Sehingga diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan supaya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan suasana pembelajaran yang menantang agar siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan masalah di atas, pada sistem pembelajaran IPS konvensional di tempat peneliti ditemukan keragaman masalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai keterlibatan yang kurang. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan sistem klasikal, disinyalir menjadi penyebab dari rendahnya respon siswa terhadap pelajaran IPS .

2. Siswa sering kali malas dan enggan dalam mengikuti pelajaran. Siswa baru akan mengerjakan tugas bila guru mengingatkan tugas dikumpulkan dan bila akan diadakan ulangan sikap siswa tersebut jelas menimbulkan ketidakdisiplinan siswa dalam belajar. Mereka tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk memahami pelajaran yang mereka terima.
3. Hasil belajar IPS siswa kelas VC yang rendah, diambil dari nilai ujian akhir semester yaitu rata-rata kelas 5,5. Padahal KKM yang telah ditetapkan adalah 6,5. Dari 30 siswa hanya terdapat 6 orang anak yang mendapat nilai diatas KKM. Sedangkan 24 siswa yang lain mendapatkan nilai dibawah KKM. Jika diprosentasekan yang mendapat nilai diatas KKM hanya 18%, berarti dikarenakan kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama ini belum merangsang motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar, sedangkan hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut harus segera diatasi supaya dalam pembahasan materi selanjutnya siswa akan lebih aktif dan termotivasi sehingga pemahaman mereka terhadap mata pelajaran IPS akan meningkat. Jika hal tersebut dapat teratasi maka tujuan belajar akan tercapai, hasil belajar siswa dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan, yang nantinya dapat meningkatkan kualitas lulusan.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa model pembelajaran, peneliti memilih *Reciprocal Teaching Model* untuk mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan di dalam *Reciprocal Teaching Model* terdapat 4 strategi pemahaman mandiri yang spesifik yaitu: merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi.

Kelebihan *Reciprocal Teaching Model* yaitu: a) Terjadi proses persentasi dan tanya jawab sehingga menguatkan materi yang hendak dipelajari, b) Siswa mampu menguasai materi secara mandiri, c) Siswa dapat mengembangkan materi yang dipelajarinya.

Hal ini diperkuat oleh Muslimin Ibrahim (2007: 5), Ann Brown (dalam Amin Suyitno dkk, 2001), Paulina Pannen ( dalam Amin Suyitno, 2004: 36), Waluyono (2003), Elly Liswati (2004), yang pada intinya melalui *Reciprocal Teaching Model* dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa, dan guru cukup berperan sebagai fasilitator, mediator dan *manager* dari proses pembelajaran.

Pemilihan *Reciprocal Teaching Model* sebagai fokus penelitian ini, disebabkan *Reciprocal Teaching Model* memiliki potensi lebih daripada pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui sistem gotong-royong, saling membantu. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2002:7) menyatakan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik,

hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan.

Pemilihan *Reciprocal Teaching Model* jika dibandingkan dengan dari model pembelajaran lain apabila dikaitkan dengan jurusan dan mata pelajaran yang diteliti yaitu IPS merupakan alternatif terbaik serta memiliki potensi keberhasilan yang cukup besar baik karena meningkatkan penguasaan materi secara mandiri dan kemudahan dalam prakteknya.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V C SD Muhammadiyah 16 Surakarta, dengan judul : **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VC SD MUHAMMADIYAH 16 KARANGASEM TAHUN AJARAN 2010/2011.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas timbul permasalahan lain yaitu:

1. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai keterlibatan yang kurang.
2. Siswa seringkali malas dan enggan dalam mengikuti pelajaran.
3. Siswa sulit memahami materi ajar IPS.

4. Hasil belajar IPS yang rendah.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan penelitian “ Apakah *Reciprocal Teaching Model* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VC SD Muhammadiyah 16 Karangasem tahun 2010/2011?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sebuah tindakan pasti memiliki tujuan begitu pula dengan penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum meliputi:
  - a. Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran IPS.
  - b. Untuk melatih siswa dalam belajar kelompok dan mengemukakan pendapat dalam diskusi.
  - c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS.
2. Tujuan khusus meliputi:

Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan *Reciprocal Teaching Model* pada siswa kelas VC SD Muhammadiyah 16 Karangasem tahun 2010/2011.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran IPS, utamanya pada peningkatan hasil belajar IPS melalui *Reciprocal Teaching Model*.

Mengingat pentingnya *Reciprocal Teaching Model* dalam pembelajaran IPS dan perannya sangat besar bagi siswa dalam hal kecakapan untuk memberikan gambaran tentang pemahaman siswa dalam pelajaran IPS. Oleh sebab itu, wajar jika guru mempunyai keyakinan untuk menerapkannya dalam pembelajaran IPS. Selain itu penelitian ini memperkaya proses pembelajaran IPS melalui metode penemuan dengan setting kelas secara individu.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru sebagai perwujudan pengembangan profesi.
- b. Bagi guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.
- c. Bagi siswa dapat mengaktifkan dan memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.
- d. Bagi sekolah dapat memberikan masukan dalam rangka peningkatan mutu lulusan.
- e. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

- f. Bagi peneliti berikutnya dapat menjadikan suatu referensi ilmiah untuk meneliti dengan penelitian yang sejenis dan dalam bidang studi yang lain.